

BAB III

METODOLOGI, PROSEDUR, DAN TEKNIK PENELITIAN

Metodologi penelitian pada hakekatnya pembahasan metode yang diterapkan dalam proses penelitian. Secara teknis operasional, metodologi menunjukkan prosedur dan teknik. Prosedur berkenaan dengan tahapan-tahapan penelitian, sedangkan teknik menitik beratkan pada cara-cara pengumpulan data, pemilihan kasus, dan analisa data. Dapat ditegaskan metodologi, prosedur, dan teknik penelitian merupakan suatu kesatuan dan menjadi persyaratan penting untuk dapat memberikan arahan yang cermat dan teliti dalam keseluruhan pelaksanaan penelitian.

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan terhadap Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola dan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama yang melandasi perilaku mandiri para napi, oleh karena itu permasalahan pokok yang akan diungkap sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada sub pokok bahasan terdahulu yang berkenaan dengan keberadaan aktivitas pembinaan, nilai-nilai agama yang potensial menjadi faktor pendorong dan profil kemandirian pada para napi di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon.

Dengan demikian, penelitian menyentuh kealamiah sumber data yang bersifat menyeluruh dari kehidupan nara pidana di LP. Sekaitan dengan ini, Lexy J. Moleong (1991:91) mengingatkan, penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

Mencermati kondisi permasalahan tersebut dan untuk mencapai tujuan penelitian, maka pendekatan yang dipandang relevan adalah pendekatan kualitatif. Alasannya adalah berdasarkan pertimbangan berikut.

a. Berkenaan dengan sifat masalah yang diteliti

Penelitian ini bertitiktolak dari suatu gejala sosialisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan di lembaga masyarakat. Permasalahan pokok berangkat dari asumsi dan realitas bahwa perilaku mandiri atau kemandirian para narapidana merupakan kunci keberhasilan para lembaga masyarakat. Dilain pihak karakteristik narapidana sangat beragam, dengan latar belakang kasus kejahatan dan kondisi kesehatan jiwa yang rusak, hal ini mempersyaratkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku para narapidana yang mengacu kepada perilaku kemandirian, untuk bisa hidup dan diterima oleh masyarakat kelak. Mengingat perubahan sikap dan perilaku merupakan masalah pendidikan, maka proses pembinaan diasumsikan menjadi faktor determinan dalam pembentukan kemandirian.

Untuk memahami perilaku seperti digambarkan di atas, peneliti bermaksud melakukan kajian secara mendalam mengenai profil perilaku mandiri dan pola pembinaannya. Dengan demikian, perilaku mandiri narapidana dan pola pembinaan pada lembaga pemasyarakatan I Cirebon, dapat ditangkap dari berbagai sisi yang menjadikan kajian semakin luas, dalam, dan menyeluruh.

Pendekatan kualitatif diasumsikan membantu peneliti dalam mencari dan menemukan konsep atau proposisi bahkan teori berdasarkan pada data (grounded theory). Pendekatan grounded yang induktif mengandung pembaharuan dan terstruktur lebih longgar dalam menjaring data, yaitu penyusunan teori substantif yang berakar pada data (Abdul Syukur Ibrahim dan Machrus Syamsuddin, 1985:15).

b. Pengetahuan Mengenai Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di lapangan kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan, sebagai tempat belajar (sosialisasi) dan tempat tinggal. sumber informasi atau responden adalah; para narapidana dengan kriteria dipandang telah menunjukkan kondisi perilaku mandiri.

Dalam rangka menguji validasi data sumber informasi diklasifikasi menjadi; narapidana, pengelola atau pimpinan dan staf lembaga pemasyarakatan, dan nara sumber lainnya yang memberikan pembinaan serta keluarga narapi-

dana. Dalam hal ini, peneliti akan berhadapan dengan beberapa aspek perilaku mandiri narapidana yang diamati dan diwawancarai dari aspek sifat-sifatnya dan proses pembinaannya.

2. Subjek Penelitian

Di dalam suatu penelitian, subjek peneliti merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek itulah terdapat variabel penelitian (dalam penelitian kualitatif disebut sistem pola yang diamati). Ketepatan memilih subjek penelitian menentukan hasil karya yang mengandung kebenaran ilmiah dan secara konseptual dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga, hasil penelitian dapat terhindar dari error bila subjek penelitian diambil secara cermat yang didasari pemikiran ilmiah.

Dalam penelitian ini subjeknya ialah narapidana di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Sedangkan yang menjadi objek ialah peristiwanya (event) yang dalam hal ini ialah perilaku mandiri narapidana dan pola dan proses pembinaannya. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber informasi dan informan.

Narapidana sebagai sumber informasi atau responden adalah orang yang menjadi kasus penelitian yang memberikan data utama tentang diri sendiri dan latar belakang kehidupannya. Sumber informasi ialah orang yang menceritakan tentang dirinya sendiri.

Informan adalah pimpinan dan staf lembaga serta narapidana lainnya. Informan inilah yang memberikan data pelengkap tentang identitas kehidupan kasus, yaitu orang yang menceritakan orang lain (menceritakan kehidupan kasus). Lexy J. Moleong (1991 : 90) menyebutkan bahwa : *"informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian"*. Di samping itu ditegaskan juga bahwa "pe-manfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya".

Menyadari pentingnya kedudukan subjek penelitian untuk memberikan jaminan terhadap hasil penelitian ini, maka dalam uraian berikut disajikan proses penelusuran sumber informasi dan kriteria persyaratannya.

a. Sumber informasi

Sebagaimana dikemukakan, sumber informasi atau responden ialah orang yang menjadi kasus penelitian, yaitu orang yang menceritakan tentang dirinya sendiri sehingga diperoleh data utama tentang diri dan latar belakang kehidupannya.

Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (1990 : 374) peneliti dari San Fransisco State University, menyatakan bahwa sampling dalam studi-studi observasi pada Qualitative Research, memungkinkan bagi para peneliti untuk menyeleksi sample purposif. Sampel yang dicari sudah jelas dan dipilih yang itu saja. Sehingga, perihal yang diobservasi sudah terarah dan itulah yang dipilih.

Subjek penelitian ini ialah manusia, sedangkan objeknya adalah event atau peristiwanya, yaitu perilaku mandiri narapidana dan proses pembinaannya.

Menurut Earl Babbie, ada dua tingkatan sampling studi observer dalam penelitian kualitatif. **Pertama**, apakah sampel yang dapat diambil memiliki situasi yang serupa itu. Misalnya, apabila satu buah kelas observasi, maka kelas yang lain sudah diwakili. **Kedua**, apakah observasi yang dilakukan oleh peneliti itu mewakili seluruh kemungkinan observasi dapat dilakukan. Maksudnya, dari sebagian komponen yang diobservasi itu dapat mengerti seluruh komponen yang ada.

Pemilihan sumber informasi dilakukan secara purposif, yaitu penetapan sampel berdasarkan tujuan tertentu. Tegasnya sampel-sampel penelitian kualitatif cenderung menjadi lebih purposif dari pada acak (Miles dan Huberman, 1992 : 47).

Lincoln dan Guba (dalam Sanafiah Faisal) menyebutkan bahwa dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, bila variasi informasi tak muncul atau ditemukan lagi, maka peneliti tak perlu lagi melanjutkannya dengan mencari informasi atau sampel baru, artinya jumlah sampel atau sumber informasi bisa sangat sedikit atau beberapa orang saja, tetapi bisa juga sangat banyak. Hal ini sangat tergantung dari pemilihan sumber informasi dan keragaman fenomena yang diteliti.

Dalam pemilihan kasus yang diteliti, Miles dan Huberman (1992 : 30) menegaskan bahwa istilah kasus dengan kata situs, sebagai berikut.

Perlu dicatat kami menggunakan kata "situs" dalam pengertian yang sama dengan kata "kasus". Kedua-duanya mengacu pada fenomena yang sama; yaitu suatu konteks terbatas, dimana seseorang mengkaji peristiwa-peristiwa, proses dan hasilnya. Perlu ditegaskan pula bahwa suatu "kasus" dapat mencakup lingkup latar yang luas, sebuah sekolah, sebuah program, sebuah proyek khusus, suatu jaringan, suatu komunitas, dan bahkan perilaku seseorang individu sepanjang waktu dalam suatu lingkungan yang khusus. Kata "situs" dipilih disini karena hal itu mengingatkan pada kami bahwa suatu "kasus" senantiasa terjadi dalam latar yang khusus, sementara kita tidak dapat mengkaji "kasus-kasus" individual tanpa sama sekali mengaitkannya dengan cara memandang yang sering dilakukan oleh peneliti kualitatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam pemilihan kasus penelitian ini yang menjadi kasusnya ialah narapidana, sedangkan yang merupakan lingkup latarnya ialah peristiwa (event) yaitu profil perilaku mandiri dan

proses pembinaan narapidana.

b. Kriteria kasus penelitian

Dalam rangka memilih kasus penelitian, maka seperti yang telah digariskan terdahulu bahwa penelusuran kasus dilakukan melalui wawancara kepada informan dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara terhadap setiap calon kasus sehingga ditemukan kasus atau sumber informasi yang memenuhi kriteria persyaratan, sebagai berikut :

- 1) Memiliki data identitas warga yang tercatat di lembaga pemasyarakatan I Cirebon.
- 2) Tercatat sebagai narapidana dengan kondite baik, dan mengacu kepada pola hidup mandiri.
- 3) Usaha warga tidak terbatas pada golongan usia produktif kerja, tetapi semua golongan masih dapat berusaha (Diadaftasikan dari Malcolm S. Knowles, 1980 : 24).

Kasus-kasus penelitian yang berindikasi seperti dipersyaratkan tersebut merupakan sumber informasi atau responden yang diwawancarai secara mendalam untuk memberikan jawaban terhadap fokus masalah penelitian J. Vredenburg (1978 : 38) menegaskan bahwa :

Sifat khas dari "case study" adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (wholeness) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka "studi kasus", dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan, yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif.

Mendasari pemikiran di atas, maka wawancara dan pengamatan serta teknik lainnya adalah untuk mendalami keutuhan objek penelitian ini yaitu perilaku mandiri narapidana dan pola pembinaannya.

B. Prosedur Penelitian

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal penulisan bab III ini, bahwa prosedur penelitian merupakan unsur penting dari metodologi yang membahas langkah-langkah di dalam suatu proses penelitian. Suharsimi Arikunto (1992 : 14-15) mengisyaratkan sebelas langkah prosedur penelitian yang harus dilalui, adalah :

(1) memilih masalah, (2) Studi pendahuluan, (3) Merumuskan masalah, (4) Merumuskan anggaran dasar, (4a) Merumuskan hipotesis, (5) Memilih pendekatan, (6) Menentukan variabel dan sumber data, (7) Menentukan dan menyusun instrumen, (8) Mengumpulkan data, (9) Analisa data, (10) Menarik kesimpulan dan (11) Menulis laporan.

Menyimak prosedur penelitian tersebut, ternyata menunjukkan unsur yang utuh dan sistematis dalam proses penelitian. Modifikasi prosedur penelitian dari kuantitatif menjadi kualitatif, sepuluh langkah yang telah dimodifikasi, diklasifikasikan menjadi tiga langkah pokok, yaitu : 1) Pembuatan rancangan penelitian, 2) Pelaksanaan penelitian, dan 3) Pembuatan laporan penelitian.

Adapun ketiga prosedur pokok dan komponennya dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pembuatan rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang meliputi : memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan fokus masalah, memilih pendekatan, menentukan sistem pola yang diamati dan sumber data. Sebagaimana layaknya suatu penelitian ilmiah, pada tahap ini peneliti menyusun desain penelitian untuk kemudian dikonsultasikan kepada para pakar di bidang pendidikan, terutama mengenai penting dan aktualnya masalah yang dipilih yang dalam hal ini menyoroti perilaku mandiri narapidana dan proses pembinaannya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada langkah ini, peneliti melakukan kegiatan yang meliputi: menentukan dan menyusun kembali instrumen, mengumpulkan data, analisa data, dan membuat kesimpulan temuan peneliti. Dalam konteks penelitian kualitatif beberapa aspek kegiatan dalam pelaksanaan dikerjakan sebelum dan selama penelitian berlangsung. Misalnya, pembuatan instrumen baik berupa pedoman observasi, wawancara maupun pedoman untuk studi dokumen.

Tetapi yang prinsip dalam penelitian ini bahwa instrumen penelitian ialah peneliti sendiri (human instrument), sedangkan pedoman observasi dan wawancara hanya memuat pertanyaan kunci untuk membuka masalah penelitian di antaranya pertanyaan untuk meneliti karak-

teristik narapidana, perilaku mandiri narapidana dan pembinaannya, serta penelusuran nilai-nilai agama islam yang disosialisasikan.

3. Pembuatan laporan penelitian

Langkah ini merupakan puncak kegiatan penelitian yaitu dilakukan setelah penelitian lapangan berakhir, sekalipun laporan ini telah dimulai dalam proses penelitian berlangsung, seperti pembuatan analisa data. Penulisan laporan dalam penelitian ini menjurus kepada penulisan tesis sebagai suatu karya ilmiah.

Pengorganisasian penulisan laporan penelitian ini dituangkan ke dalam lima bab, yaitu bab pendahuluan, tinjauan kepustakaan, metodologi, hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan saran.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pada bagian ini disajikan pemikiran teknis penelitian mengenai instrumen, teknik pengumpulan data, analisa data, dan batas akhir penelitian.

1. Instrumen penelitian

Dalam upaya menemukan fakta dan data secara alamiah peneliti langsung berperan sebagai instrument penelitian. Artinya, peneliti secara langsung berinteraksi dengan sumber informasi dalam suatu wawancara bebas dan

mengamati situasi sosial serta informasi yang tersedia dalam dokumen.

Dalam kaitannya dengan fokus penelitian, peneliti membekali diri dengan pedoman wawancara yaitu profil perilaku mandiri dan pola pembinaannya, serta nilai-nilai mandiri. Pedoman wawancara dimaksud merupakan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk membuka pemikiran kasus dalam mengungkapkan pengalaman hidup dan belajar. Hal ini berarti, bahwa selain pedoman wawancara (terlampir) masih terbuka kesempatan peneliti untuk meminta penjelasan sekitar mendalami ungkapan-ungkapan kasus atau sumber informasi.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam (indepth interview) dengan responden dan melakukan pengamatan langsung (participant observation) terhadap situasi sosial di lapangan baik di rumah, ditempat kerja, maupun di berbagai tempat kegiatan lainnya, dan melakukan kajian dokumen. Selama pengamatan, peneliti sepenuhnya melebur dalam kegiatan-kegiatan tersebut, dan bertindak sebagai pembinaan atau da'i tetap di lembaga pemasyarakatan I Cirebon.

Alat yang dipergunakan dalam wawancara, pengamatan dan kajian dokumen adalah lembar isian, pedoman wawancara, tape recorder, dan serta lembar catatan lapangan.

3. Analisis data

Data yang dikumpulkan pada setiap pertemuan langsung di analisa. Miles dan Huberman (1992 : 16) berpendapat bahwa analisa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Meliputi pembuatan pedoman analisis data dan analisis yang berkaitan dengan konsep dan teori dalam pembahasan.

Dari hasil analisis inilah peneliti pada akhirnya dapat memberikan jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan, sehingga menjadi suatu kesimpulan penelitian.

4. Akhir penelitian

Penelitian ini dilakukan 8 bulan, mengingat penelusuran kasus amat beragam karakteristiknya serta cakupan wilayah usaha yang luas. Walaupun demikian penelitian ini dibatasi sesuai dengan tujuan penelitian berikut:

- a) Menemukan kasus dengan berbagai karakteristiknya.
- b) Menemukan gambaran profil perilaku mandiri narapidana dalam mengikuti berbagai kegiatan di lembaga pemasyarakatan.
- c) Memperoleh kejelasan tentang pola pembinaan nilai kemandirian narapidana dengan berbagai permasalahan dan potensinya.
- d) Memperoleh gambaran tentang nilai-nilai islam yang ditransformasikan oleh pembina.

D. Validitas Hasil Penelitian

Untuk mempertahankan kebenaran informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung, ada beberapa kegiatan yang peneliti lakukan, kegiatan itu meliputi :

1. Member check

Hasil laporan yang dituangkan dalam bentuk laporan lapangan diperlihatkan kepada sumber informasi untuk dibaca dan diperiksa kebenarannya, apakah sesuai dengan yang dikatakannya ketika peneliti mengadakan wawancara.

2. Triangulasi

Untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh, cara yang ditempuh melalui triangulasi, maksudnya data yang diberikan oleh seorang responden diperiksa lagi kebenarannya kepada responden lainnya sampai diperoleh informasi tentang data yang diberikan oleh responden sebelumnya, agar dapat memverifikasi atau mengkonfirmasi informasi. Ini dilakukan terhadap 3 pihak sumber data, yaitu napi, pembina dan petugas LP.

3. Audit trail

Untuk membuktikan kebenaran data yang dilaporkan dalam penelitian ini, maka setiap informasi yang diperoleh dicantumkan dalam suatu bentuk laporan lapangan dengan keterangan dari mana informasi diperoleh dan bilamana dilakukan wawancara dan pengamatan.

4. Kerahasiaan

Guna menjamin kerahasiaan, maka semua informasi yang diberikan oleh responden, diupayakan hanya diketahui oleh peneliti. Data/informasi yang diberikan responden yang satu tidak diperlihatkan kepada responden lainnya.

Kerahasiaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih bersifat pribadi. Artinya hal yang menyangkut masalah pribadi responden dan terungkap melalui penelitian ini, hanya diketahui oleh peneliti. Sedangkan kerahasiaan sosial dan perusahaan tidak dipersoalkan, artinya aspek-aspek sosial masyarakat yang berkaitan dengan responden maupun perusahaan dapat dan bahkan biasa dikemukakan oleh responden dalam menjalankan usahanya.

